BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap pembacaan surah al-Taubah dalam tradisi *keba* di Desa Danau Karya, Kecamatan Anjir Pasar, Kabupaten Barito Kuala, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Praktik pembacaan surah al-Taubah dalam tradisi *keba* di Desa Danau Karya merupakan fenomena *Living Qur'an* yang lahir dari proses Islamisasi tradisi adat Jawa yang berlangsung secara bertahap. Tradisi *keba* telah ada sejak masyarakat transmigran Jawa tiba pada tahun 1981, namun pembacaan surah al-Taubah baru diintegrasikan pada awal 1990-an oleh Nurudin dari Purwosari yang diajarkan oleh gurunya, Kiai Mahalli. Secara teknis, pelaksanaannya diawali pembacaan surah al-Taubah secara kolektif, dilanjutkan prosesi mandi, membanting kelapa, berjualan rujak dan dawet, serta makan bersama. Berbagai perlengkapan yang digunakan mengandung makna simbolis yang mencerminkan harapan mulia bagi ibu, bayi, dan keluarga.
2. Resepsi masyarakat didominasi oleh resepsi fungsional performatif. Masyarakat menerima dan menggunakan surah al-Taubah terutama karena keyakinan terhadap keberkahan al-Qur'an, relevansi makna kata "tobat" dengan kondisi ibu hamil, serta kepercayaan terhadap keutamaan ayat perlindungan. Resepsi tidak bersifat seragam sebagian menerima secara

penuh, sebagian lagi berpartisipasi dengan sikap kritis namun tetap toleran demi menjaga kerukunan. Keberagaman ini mencerminkan vitalitas tradisi *keba* sebagai fenomena *Living Qur'an* yang hidup dan dinamis.

3. Tradisi ini menjalankan tujuh fungsi bagi kehidupan masyarakat: sarana memohon perlindungan dan keselamatan, media pendidikan keimanan bagi janin, penguat identitas keislaman masyarakat Jawa perantauan, penguat solidaritas antarwarga, media pewarisan budaya, wujud akulturasi Islam dan budaya lokal, serta sarana pertobatan bagi kedua orang tua.

B. Saran

1. Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi. Peneliti berikutnya diharapkan memperluas kajian secara komparatif ke komunitas Jawa perantauan lainnya, serta mengeksplorasi dimensi yang belum terjangkau seperti perspektif gender dan kajian interdisipliner *Living Qur'an* dengan ilmu kesehatan.
2. Untuk para akademisi diharapkan turut mengembangkan kajian *Living Qur'an* pada komunitas Muslim perantauan yang masih kurang mendapat perhatian ilmiah, sekaligus mendokumentasikan tradisi keagamaan lokal sebelum tergerus perubahan zaman.
3. Untuk Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir diharapkan lebih terbuka mengkaji fenomena *Living Qur'an* sebagai objek penelitian yang valid, serta membekali diri dengan pendekatan ilmu sosial seperti antropologi agar mampu menganalisis praktik keagamaan masyarakat secara lebih utuh.

4. Untuk Masyarakat diharapkan terus melestarikan tradisi *keba* selama tidak melanggar syariat Islam agar sesuai syariat, tidak sekadar membaca surah Al-Taubah secara ritual tetapi juga memahami kandungannya, serta menjaga kerukunan di tengah perbedaan pandangan yang ada di masyarakat.